

## TURUK LAJO SIMAGERE DARI TARIAN RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN DI KEPULAUAN MENTAWAI

Sisi Adira Veronica  
Irdawati  
Maizarti

Prodi Seni Tari – Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat  
[Sisic5472@gmail.com](mailto:Sisic5472@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk Turuk Lajo Simagere Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskripsi analisis yaitu seluruh data yang di dapat baik data tertulis maupun data yang di lapangan di deskripsikan kemudian dianalisis sesuai permasalahan penelitian. Pendapat yang digunakan untuk mengkaji tarian ini adalah pendapat yang dikemukakan Soedarso SP tentang ciri-ciri pertunjukan ritual, pendapat yang dikemukakan oleh Soedarsono tentang ciri-ciri pertunjukan kemasam untuk wisatawan dan tentang elemen-elemen tari. Hasil penelitian yang didapat yaitu Turuk Lajo Simagere dari tarian ritual pengobatan menjadi seni pertunjukan. Turuk lajo Simagere dalam bentuk seni pertunjukan yang bisa di tampilkan di luar wilayah mentawai dan menambah pendapatan sampingan, sebagai upaya pelestarian. Kata Kunci: Bentuk Tari, Ritual, Seni Pertunjukan.

### PENDAHULUAN

Kabupaten Mentawai secara administratif, termasuk kedalam Provinsi Sumatera Barat, namun kepercayaan daerah tersebut memiliki perbedaan. Perbedaannya adalah masyarakat suku Mentawai sebagian besar masih memiliki kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, Pulau Pagai Selatan. Salah satu dari Kepulauan Mentawai yaitu Pulau Siberut yang mana

Pulau Siberut ini merupakan pusat kebudayaan Kabupaten Mentawai, hal ini dapat di lihat dari banyaknya tarian yang hidup di Pulau Siberut seperti *Turuk Uliat Manyang*, *Turuk Uliat Bilou*, *Turuk Pok-Pok*, *Turuk Lajo Simagere*, yang disebut dengan *Turuk Lagai* artinya tarian daerah. Salah satu tari yang akan penulis bahas yaitu *Turuk Lajo Simagere*.

*Turuk Lajo Simagere* adalah tarian yang masih hidup ditengah masyarakat sebagai tari ritual pengobatan, bertepatan di Dusun Ugai, Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Mentawai. *Turuk* artinya

tarian, *Lajo* artinya pemanggilan, *Simagere* artinya roh. Jadi *Turuk Lajo Simagere* adalah tarian yang di lakukan untuk pemanggilan roh saat ritual pengobatan orang sakit yang tak kunjung sembuh. *Turuk Lajo Simagere* ditarikan oleh 3 orang Dukun yang dalam bahasa Mentawai yaitu *sikerei*.

Menurut informasi yang di peroleh *Turuk Lajo Simagere* hanya boleh di tarikan oleh *sikerei* di daerah Mentawai saja. *Sikerei* tidak akan mau menarikan *Turuk Lajo Simagere* di luar wilayah Mentawai, Jika *Sikerei* menarikan tarian ini di luar Wilayah Mentawai *Sikerei* dipercaya akan mendapat kutukan hingga meninggal dunia. Tari ini sangat jarang di pertunjukkan karena hanya di pertunjukan ketika ada orang sakit parah yang sudah berbulan-bulan tidak kunjung sembuh, hal ini akan langka terjadi. Maka dari itu sanggar Mata't Sulu membuat *Turuk Lajo Simagere* dalam pertunjukan kemas Pariwisata akan tetapi masih menggambarkan bentuk asli dari *Turuk Lajo Simagere* dalam ritual pengobatan.

Berdasarkan uraian *Turuk Lajo Simagere* diatas tari ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena aktivitas yang dilakukan termasuk dalam upaya pelestarian. Tari yang pada awalnya untuk ritual pengobatan, sekarang sudah di ubah untuk kebutuhan pertunjukan kemas pariwisata bertujuan hiburan yang di pertunjukkan di acara besar sampai sekarang ini, bertepatan di Dusun Ugai, Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini merupakan sesuatu yang menantang bagi penulis sehingga membuat penulis ingin mempelajarinya lebih lanjut. Sekarang *Turuk Lajo Simagere* sudah bisa di tarikan di luar daerah Mentawai dalam acara-acara besar seperti festival, event, dan sebagainya, yang menarikan bukan seorang *sikerei* lagi melainkan anggota sanggar Mata't Sulu dalam pengayoman Dinas Pariwisata.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk *Turuk Lajo Simagere* Sebagai Tarian Ritual.

Menurut Aron Ta Siri Keru, beliau adalah seorang karyawan di Dinas Pariwisata Siberut Selatan, kebetulan orang yang berdomisili di Dusun Ugai menjelaskan bahwa *Turuk Lajo Simagere* ini tidak diketahui siapa penciptanya hanya tari ini sudah ada sejak

dahulunya yang sampai sekarang merupakan turunan dari nenek moyang terdahulu.

*Turuk Lajo Simagere* adalah tarian sebagai tari ritual pengobatan. *Turuk Lajo Simagere* artinya roh yang terletak pada ubun-ubun. Jadi *Turuk Lajo Simagere* adalah ritual pemanggilan roh. Masyarakat Dusun Ugai, mempercayai orang yang sedang mengalami sakit parah dikarenakan roh yang ada di tubuhnya keluar. Maka dari itu di lakukan *Turuk Lajo Simagere* supaya roh yang pergi tersebut kembali ke tubuh si penderita sakit, jika tidak dilakukan tarian pemanggilan roh di percaya oleh masyarakat setempat akan berakibat fatal hingga meninggal.

*Turuk Lajo Simagere* biasanya ditarikan oleh 3 orang *Sikerei*, *Sikerei* adalah orang yang memiliki ilmu kebatinan dan bisa mengobati orang sakit. *Sikerei* dalam bahasa Indonesia dapat di sebut dengan istilah dukun. *Turuk Lajo Simagere* biasa di pertunjukkan saat ritual pengobatan orang sakit. Pada saat dalam upaya penyembuhan, *Sikerei* berinteraksi memanggil roh baik yang dipercaya oleh masyarakat setempat bahwasanya roh baik tersebut merupakan roh orang yang lagi sakit, yang keluar dari tubuh si sakit untuk mencari hal baru di luar tubuh, roh tersebut terletak tepat di ubun-ubun. Maka di lakukan *Turuk Lajo Simagere* supaya roh kembali ke tubuh si sakit tersebut. Terkadang roh baik ini keluar dari tubuh manusia karena mendapat gangguan dari roh jahat, sedangkan roh baik yang ada di ubun-ubun manusia sangat mudah terpengaruh dan suka mencari hal baru di luar tubuh manusia.

Pola lantai adalah sebuah garis atau pola yang dibentuk sebagai cara bagi penari dalam berpindah, bergerak, maupun bergeser ke posisi untuk penguasaan panggung. Garis atau pola yang dimaksud adalah pola garis maya yang dibuat penari ketika melakukan gerakan tari. *Turuk Lajo Simagere* biasanya di pertunjukkan dengan pola lantai lingkaran dan segitiga, pola lantai seperti ini yang di percaya suatu cara yang dapat mendukung *Sikerei* untuk mendapat kekuatan dari roh leluhur atau roh nenek moyang, dan dengan pola lantai seperti ini dapat mendukung *Sikerei* berinteraksi baik dengan roh nenek moyang.

Pada saat pertunjukan ritual *Turuk Lajo Simagere*, seluruh anggota keluarga akan berkumpul di rumah (*Uma*). *Uma* adalah sebutan rumah adat oleh masyarakat Dusun

Ugai dan merupakan rumah tradisional yang di anggap sakral. *Uma* berfungsi untuk tempat tinggal keluarga, tempat musyawarah, dan lain sebagainya.

*Turuk Lajo Simagere* sebagai tarian ritual, pertunjukannya tidak bisa dilakukan sembarang waktu dan sembarang tempat. Pertunjukan *Turuk Lajo Simagere* mempunyai ketentuan tersendiri karena gerak dan pendukung tari punya nilai tersendiri dan punya makna tersendiri bagi masyarakat pendukung tari. Soedarsono mengatakan. Ciri-ciri pertunjukan ritual terdiri dari : (1) waktu pertunjukan yang terpilih; (2) tempat yang terpilih; (3) pemain yang terpilih; (4) busana yang khas; (5) memerlukan sesajian; (6) Tujuan lebih di pentingkan dari pada kehendak (Soedarso SP. 1991:41). Bila di kaitkan dengan *Turuk Lajo Simagere* sebagai tarian ritual, ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam pertunjukan ritual pengobatan *Turuk Lajo Simagere* seperti, (1) waktu pertunjukan yang terpilih; (2) tempat yang terpilih; (3) pemain yang terpilih; (4) busana yang khas; (5) memerlukan sesajian; (6) Tujuan lebih di pentingkan dari pada kehendak, Seperti sebagai berikut :

- 1) waktu pertunjukan yang terpilih; dalam tarian ritual *Turuk Lajo Simagere* Pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga di anggap sakral. *Turuk Lajo Simagere* hanya di tampilkan saat acara-acara besar. Acara besar yang di maksud adalah pengakatan kepala suku baru dan perangkat lain seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, pemberkatan *Uma* baru, pengangkatan sikere baru dan pengobatan orang sakit. Tari ini di tampilkan pada malam hari.
- 2) tempat yang terpilih; dalam tarian ritual *Turuk Lajo Simagere* Tempat pertunjukannya yang terpilih, yang biasanya di anggap sakral. *Turuk Lajo Simagere* di pertunjukkan di dalam *Uma* (rumah tradisional yang di anggap sakral oleh masyarakat dusun Ugai). *Turuk Lajo Simagere* tidak bisa di tampilkan di sembarang tempat jika di langgar bisa mendatangkan malapetaka.
- 3) Pemain yang terpilih; dalam tarian ritual *Turuk Lajo Simagere* pemain yang terpilih maksudnya, tarian ini hanya boleh di tarikan oleh *Sikerei* saja, *Sikerei* memiliki ilmu kebatinan yang di percaya dan di anggap orang pintar seperti tabib, dukun dan dokter. Seorang *Sikerei* harus

melalui banyak tes dan memiliki cukup ilmu barulah bisa diangkat menjadi *Sikerei*.

- 4) Busana yang khas, *Sikerei* yang sebagai pelaku tari selalu menggunakan busana khas daerah setempat saat melakukan ritual *Turuk Lajo Simagere*.
- 5) Memakai sesajian, biasanya sebelum dimulainya ritual *Turuk Lajo Simagere*, *Sikerei* memotong hewan ternak terlebih dahulu untuk dimasak oleh istri *sikerei* dan dimakan bersama saat akan memulai *Turuk Lajo Simagere*. Hewan tersebut seperti Ayam 3 ekor dan babi 3 ekor tujuan agar mendatangkan roh leluhur. Kemudian saat melakukan *Turuk Lajo Simagere*, *Sikerei* juga memberikan sesajian di atas peiring berisikan daun-daunan, *subbet* dan *kapurut* dan juga memberi kain 3 warna (merah, kuning, hitam) untuk umpan roh supaya segera kembali ketubuh *Sikerei*. Semua syarat harus berjumlah 3 karena angka tiga merupakan angka keramat bagi masyarakat dusun Ugai dan juga melambangkan penari yaitu *Sikerei* 3 orang.
- 6) Tujuan lebih di pentingkan dari pada kehendak; dalam penampilan *Turuk Lajo Simagere* tujuan lebih di pentingkan dari pada penampilan secara keindahan. Dalam *Turuk Lajo Simagere* tidak terlalu di pentingkan keindahan gerak maupun busana, hal initerlihat dari geraknya yang berulang-ulang (monoton), dan memakai busana tradisional yang terbuat dari dedaunan, kulit kayu, manik-manik, kain sederhana dan bahan alam lainnya, akan tetapi *Turuk Lajo Simagere* lebih mementingkan maksud, tujuan dan kehendak.

Proses sebelum pertunjukkan ritual di mulai, Istri *Sikerei*/perempuan harus memakai busana rok kain dengan baju kaos tanpa lengan, serta ikat kepala yang diasi dengan manik-manik dan bunga, sedangkan leher dihiasi dengan kalung yang di buat dengan manik-manik yang telah di rajut.

Istri *Sikerei* akan memasak di dapur untuk makanan yang akan di makan bersama sebelum ritual pengobatan *Turuk Lajo Simagere* di lakukan. Makanan tersebut seperti *Kapurut* (sagu) dan *Subbet*, *Subbety* yaitu talas yang di rebus dan di hancurkan kemudian di campur dengan parutan kelapa. Makanan yang di masak oleh istri *Sikerei* akan di makan bersama sebelum tarian di mulai.

Struktur pertunjukkan *Turuk Lajo Simagere* yaitu :

1. Membacakan mantra dengan nyanyian untuk memanggil roh (*Urai Sikerei*).
2. *Pasioisi Pikktok* (pengusiran roh jahat yang mengganggu manusia).
3. *Pasiuraji Obbuk* (pemanggilan roh yang pergi dari tubuh si sakit, roh tersebut di jinakkan untuk di kembalikan kedalam tubuh, supaya roh si sakit utuh dan sehat kembali).
4. Melakukan tarian sampai roh orang yang lagi sakit tersebut jinak, setelah roh jinak, selanjutnyadi beri sesajian yaitu kain 3 warna, daun-daunan dan bunga yang di letakkan di atas piring. *Turuk* dilakukan oleh sikerei 1-2 jam sampai roh benar-benar jinak. Dalam melakukan *turuk, sikerei* akan istirahat sejenak sambil minum jika sudah lelah kemudian melanjutkan *turuk*. *Sikerei* sangat berperan dalam ritual *Turuk Lajo Simagere* ini.

*Turuk Lajo Simagere* adalah sebuah bentuk penyajian tari, karena memiliki elemen–elemen yang terkait dengan bentuk tari. Bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang di sajikan, jika gambaran tari secara utuh akan terdapat elemen–elemen, aspek–aspek atau prinsip–prinsip yang dimiliki oleh tari (Daryustri, 2011:187).

Selanjutnya di jelaskan oleh Soedarsono Elemen–elemen tari terdiri dari penari, gerak, musik pengiring, rias dan busana, pola lantai serta tempat pertunjukkan (Soedarsono. 1977:41). Elemen–elemen tari yang di kemukan Soedarsono juga terdapat dalam *Turuk Lajo Simagere*:

#### 1. Penari

*Turuk Lajo Simagere* di tarikan oleh 3 orang sikerei.

#### 2. Gerak

Gerak dalam *Turuk Lajo Simagere* merupakan gerak yang di ambil dari alam seperti gerak–gerak hewan, seperti menghentak–hentak kaki. Menghentak–hentikan adalah gerak yang mendukung dalam proses pemanggilan roh supaya hadir saat di butuhkan diiringi dengan *Urai Sikerei* (Nyanyian mantra) yang tujuannya untuk mengobati orang yang sedang sakit.

### 3. Musik Pengiring

Musik pengiring tari ini terbagi 2 yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal dari tubuh penariyaitu rasa, hentakan kaki, tepuk tangan, nyanyian (*Urai Kerei*) dan lainnya yang berasal dari tubuh si penari. Ada musik eksternal yang berasal dari luar tubuh si penari seperti :

#### a) Gendang *Gajeumak*.

Untuk *Gajeumak* ukuran besar yang disebut *Ina* dan ukuran sedang yang disebut *Kebbuk* ditabuh dengan kedua belah telapak tangan. Pada *Gendang Gajeumak* ukuran kecil disebut *Sinna*, hanya ditabuh dengan tangan kiri yang menabuh secara langsung,



Gambar. 1  
Foto Gendang Gajeumak  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23 September 2020)

#### b) *Jejeneng*.

*Jejeneng* adalah Alat musik pengiring *Turuk Lajo Simagere* yang mirip dengan lonceng.



Gambar. 2  
Foto Alat Musik Jejeneng.  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23 September 2020)

#### c) Alat Musik *Bobboman*.

*Bobboman* adalah Alat musik yang terbuat dari kayu. Dimainkan dengan cara di pukul pakai kayu (stik) pemukulnya.



Gambar. 3  
Foto Alat Musik Bobboman  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada  
23 September 2020)

#### 4. Rias Dan Busana

*Turuk LajoSimagere* hanya rias wajah dengan coretan yang berwarna hitam di wajah (tatto), busana yang di pakai yaitu kabit (penutup kemaluan *sikerei*), selanjutnya Aksesoris yang di pakai berupa ikat kepala, gelang lengan kiri-kanan dan gelang pergelangan kiri-kanan.

a) *Kabit* yaitu kain berbentuk segitigadigunakan untuk menutupi bagian kemaluan *Sekerei* yang memiliki jenis kelamin laki-laki.



Gambar. 4  
Foto *Kabit Sikerei*  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

b) Ikat kepala yang di sebut *Louad* yang terbuat dari mutiara, pada *Louad* ini diberi hiasan *Singejet*, *Sinaigad*.



Gambar. 5  
Foto Ikat Kepala *Sikerei*  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

c) Kalung yang di pakai penari/*Sikerei* disebut *Lapuk*, *Gobbiad*.



Gambar. 6  
Foto kalung *Sikerei*  
(Dokumentasi di peroleh dari google Pada 20  
oketober 2020)

d) Gelang yang dikenakan pada lengan tangan kiri dan kanan disebut *Legkuak*, pada *Legkuak* disisipkan daun sebagai hiasan tambahan. Kemudian hiasan pada pergelangan tangan kiri dan kanan di sebut *legcu*.



Gambar. 7  
Foto Gelang Pada Lengan *Sikerei*  
(Dokumentasi Di Peroleh Dari Google Pada 20  
oketober 2020)



Gambar. 8  
Foto Gelang *Sikerei*  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 14  
Juli 2020)



Gambar. 9  
Foto Kostum Istri *Sikerei* Secara Keseluruhan

(Dokumentasi Dari Google: Kostum istri *Sikerei*  
Pada Tanggal 20 Oktober 2020)

## 5. Pola lantai

*Turuk Lajo Simagere* ini menggunakan pola lantai lingkaran dan segitiga. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pola lantai seperti ini dilakukan agar mendukung *Sikerei* untuk dapat berinteraksi baik dengan roh, memanggil roh nenek moyang dan mendapatkan kekuatan dari roh leluhur/nenek moyang.



Gambar. 10

Foto pola lantai lingkaran  
(Dokumentasi Diperoleh Dari Google Pada Tanggal 20  
Oktober 2020)

## B. Bentuk *Turuk Lajo Simagere* Sebagai Seni Pertunjukan.

*Turuk Lajo Simagere* dalam bentuk ritual hanya di tarikan pada saat tertentu yaitu pengobatan orang sakit yang tak kunjung sembuh oleh *Sikerei*. *Sikerei* tidak di benarkan menarikan tarian tradisi Mentawai di luar wilayah Kepulauan Mentawai karena di percayai *Sikerei* tersebut akan di kutuk dan meninggal dunia. *Turuk Lajo Simagere* merupakan tari ritual, tidak boleh ditarikan di sembarangan waktu dan tidak boleh ditarikan di luar wilayah Mentawai maka dari itu sanggar Mata't Sulu membuat inovasi tari ini supaya bisa di tarikan diluar wilayah Kepulauan Mentawai dengan mengubah tari ritual ke tari seni pertunjukan.

Seni pertunjukan (Bahasa Inggris: *performing art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. performance biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Seni pertunjukan banyak pembagiannya seperti teater, tari, musik dan sirkus, tetapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah pertunjukan seni. Seni pertunjukan adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau avant garde yang

tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer. Kalau di kategorikan *Turuk Lajo Simagere* ini termasuk ke dalam seni pertunjukkan tari.

Sanggar Mata't Sulu menggarap tarian yang berangkat dari tarian ritual *Turuk Lajo Simagere* untuk kebutuhan seni pertunjukan untuk wisatawan. Setiap seni pertunjukan di buat untuk disuguhkan menarik penontonnya, penonton ini lah yang di sebut wisatawan. Tarian yang pada awalnya sederhana hanya untuk ritual di ubah menjadi tari yang bersifat menghibur, menarik, dan dapat menjadi nilai ekonomi. Berubahnya tarian ini dari tari ritual ke seni pertunjukan, hal ini bertujuan untuk pelestarian tari tersebut, supaya di kenal masyarakat luas karena bisa ditampilkan di luar wilayah kepulauan Mentawai dan event-event maupun festival lainnya.

Selain untuk upaya pelestarian juga untuk menghasilkan nilai ekonomi yang di peroleh melalui penampilan di acara besar. Menjadi mata pencarian sampingan bagi anggota sanggar Mata't Sulu. Dampak dari penampilan inipun dapat dinilai positif. Dari sisi seniman pelaku yang berasal dari pendidikan non formal (seniman alam) kegiatan ini adalah lahan yang sangat positif, karena mampu memberi tambahan pendapatan (*income*) untuk keluarga. *Income* (pendapatan) yang di dapat oleh sanggar Mata't Sulu tidak lepas dari peran Dinas pariwisata karena sanggar Mata,t Sulu dibawah naungan Dinas Pariwisata, melalui Dinas Pariwisata lah sanggar ini mendapatkan Undangan untuk menghadiri acara tertentu seperti melakukan pertunjukan pada event-event maupun festival lainnya.

Dalam perkembangan seni pertunjukan pada saat ini di Mentawai yang berkembang dengan pesat terutama adalah untuk seni tari. Sebagian besar dari agenda tahunan pemerintah setempat tak lain untuk menampilkan seni tari. Semakin memperkuat eksistensi dari seni tari yang dapat dilihat dari sanggar-sanggar tari di Mentawai. Peminat dari seni tari pun lebih banyak dibandingkan musik maupun teater. Hal ini dikarenakan pada saat ritual dan pesta syukuran di Mentawai ini selalu di lakukan tari-tarian. Kemudian generasi yang berasal dari masyarakat Mentawai itu sendiri menghidupkan tarian tradisi dalam bentuk tarian seni pertunjukkan kemasan pariwisata melakukan latihan di

setiap sanggar. Selain itu peluang untuk menampilkan garapan seni tari lebih besar dengan adanya kegiatan atau *event* seni tari yang diadakan di Kepulauan Mentawai maupun daerah luar. Sanggar Mata't Sulu ini berada dalam ruang lingkup, pengayoman dinas pariwisata. Maksudnya di saat ada undangan untuk menghadiri dan mengisi acara di Dinas Pariwisata Siberut Selatan maka akan di bawa sanggar Mata't Sulu ini untuk mengisi acara tersebut dengan membawakan seni pertunjukan tari.

Pengemasan seni pertunjukan tari sebagai wisata budaya bisa dikatakan mulai berkembang. Karena di Kecamatan Siberut Selatan seni pertunjukan disuguhkan sebagai hiburan bagi masyarakat dan wisatawan secara gratis. Walaupun telah memenuhi beberapa point ciri-ciri seni pertunjukan yang dikemas bagi wisatawan seperti tiruan dari aslinya, versi singkat atau padat, telah dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, disajikan dengan variatif, disajikan dan menarik. Murah harganya menurut kocek wisatawan ini di maksudkan ketika adanya suatu event, dan wisatawan maupun masyarakat sekitar yang ingin menyaksikan seni pertunjukan ketika ada event tersebut bisa dengan cuma-cuma (tidak perlu mengeluarkan biaya).

*Turuk Lajo Simagere* sebagai seni pertunjukan sudah di tampilkan pada acara-acara Festival dan acara daerah seperti : Festival Ritual Nagari di Kubu Gadang Kota Padangpanjang, Festival Turuk Mentawai, pada Festival Tari Di Universitas Negeri Yogyakarta, dan acara untuk suguhan/penyambutan pada saat kunjungan bupati.

Berkesenian merupakan salah satu unsur yang senantiasa selalu ada di setiap kebudayaan, kesenian erat kaitannya dengan kebutuhan manusia yang mendasar untuk memenuhi kebutuhannya akan keindahan. Kesenian juga telah menyertai kehidupan manusia, kesenian menyertai dimanapun dan kapanpun manusia itu berada. Berkesenian merupakan salah satu bagian kehidupan masyarakat Siberut Selatan Tepatnya Dusun Ugai untuk mewujudkan perasaan, rasa (senang, sedih) mereka mengekspresikan dengan berkesenian. Kesenian yang ada di Siberut

Selatan khususnya Dusun Ugai ini Salah satunya adalah *Turuk Lajo Simagere* tari ritual, kemudian dikemas menjadi seni pertunjukan oleh sanggar Mata't Sulu.

Menurut soedarsono ciri-ciri seni pertunjukan kemasan untuk wisatawan ialah: 1. Tiruan dari aslinya 2. Versi singkat atau padat 3. Dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya 4. Penuh variasi 5. Disajikan dengan menarik 6. Murah harganya menurut kocek wisatawan (Soedarsono. 1998:273). Untuk kebutuhan seni pertunjukan lebih mengutamakan hiburan karena penonton tidak akan berminat jika di suguhkan pertunjukan yang menyita pikiran, kebanyakan penonton dari kalangan umum/awam bertujuan menonton pertunjukan untuk mencari hiburan. Berikut penjelasan dan hubung kait ciri-ciri seni pertunjukan di kemas untuk wisatawan dengan objek *Turuk Lajo Simagere* sebagai berikut:

1. Tiruan dari aslinya.

Pertunjukan *Turuk Lajo Simagere* tidak ada yang berbeda dengan pertunjukan ritual *Turuk Lajo Simagere* itu sendiri, kecuali busananya pada pertunjukan ritual penari tidak memakai celana hanya kain merah dan *kabid* penutup kemaluan, sedangkan pertunjukan kemasan pariwisata penari sudah memakai celana pendek hitam dan *kabid*. Jadi Pertunjukan kemasan pariwisata *Turuk Lajo Simagere* menyalin bentuk asli dari pertunjukan ritual baik itu dari segi gerak, busana maupun aksesories.

2. Versi singkat atau padat.

Pertunjukan ritual *turuk lajo simagere* biasanya berdurasi 1-2 jam atau lebih, akan tetapi untuk kemasan seni pertunjukan durasi tarian ini di persingkat hanya  $\pm$  15 menit saja, yang dikurangi adalah durasi gerak menghentak kaki yang berulang kemudian sekarang di persingkat. Biasanya wisatawan selaku penonton datang hanya sebentar saja. Wisatawan tidak memiliki banyak waktu untuk menonton suatu pertunjukan akan tetapi ia ingin melihat pertunjukannya sampai habis, sampai habis yang dimaksudkan adalah pertunjukan singkat padat dan menghibur.

3. Dihilangkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya.

Seni Pertunjukkan kemasan pariwisata *Turuk Lajo Simagere* sudah dihilangkan unsur magis dan ritualnya. Disajikan hanya untuk hiburan semata yang mirip dengan aslinya akan tetapi tidak adanya unsur ritual magisnya lagi. Meski tidak membawakan ritual tersebut di dalam kemasan seni pertunjukan akan tetapi tetap menggambarkan seorang *Sikerei* yang sedang kesurupan saat ritual pemanggilan roh.



Gambar. 11

Foto Proses Menjinakkan Roh Saat Pertunjukan Pada Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang Padangpanjang (Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23 September 2020)

4. Penuh variasi.

Variasi berarti (1). Tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula, (2). Bentuk atau rupa yang lain, (3). Hiasan tambahan, (4). Wujud dari berbagai manifestasi, (5). Konsep yang mencakup variabel atau varian. Dalam Seni Pertunjukkan *Turuk Lajo Simagere* penuh variasi maksudnya dalam segi penampilan, baik itu dari segi busana yang biasa hanya sederhana sekarang lebih bervariasi, segi aksesoris, maupun tato, kemudian tata cahaya saat kemasan seni pertunjukan lebih mendukung karena sudah di pertunjukan di panggung pertunjukan, sesuai dengan tari ini yang bersifat sebagai hiburan.

5. Disajikan dengan menarik.

Menarik itu sesuai dengan sudut pandang orang masing-masing seperti menarik dalam segi kostumnya yang terbuat dari bahan alami (kayu, kulit

binatang, dedaunan, kain sederhana, mutiara), gerak nya yang di ambil dari gerak binatang (menghentak-hentak kaki, mengepak-gepakkan sayap, dan burung terbang), musik nya yang semua bahannya terbuat dari alam. Pertunjukkan ini dikatakan menarik dilihat dari segi keunikannya, yang mana sesuatu pada tari di mentawai ini khususnya *Turuk Lajo Simagere* tidak ada pada tari di wilayah lain. Pertunjukan yang dibuat oleh sanggar Mata't Sulu di buat semenarik mungkin untuk mendapatkan kepuasan penonton saat pertunjukan alhasil pada saat pertunjukkan selesai mendapat tepuk tangan meriah dan sorak sorai. Penampilannya berhasil mencuri hati penonton di bandingkan penampilan tari dari daerah lain. Biasanya penonton atau wisatawan itu yang berasal dari kota, mereka lelah dengan kondisi hidup pikuk aktivitas kota dan mereka akan mencari objek wisata budaya yang asli (tradisi dan alami) untuk memanjakan pikiran dan mata mereka.

6. Murah harganya menurut koeck wisatawan.

Pada poin ini tidak terlalu dibahas karena Sanggar Mata't Sulu di bawah pengayoman dinas Pariwisata, jadi bayaran atau pendapatannya tergantung dari dinas pariwisata, apabila dapat jadwal pertunjukan sanggar tersebut akan mendapatkan bayaran dari pemerintah kota, dinas pariwisata maupun dari *event* tersebut. Murah harganya menurut koeck wisatawan maksudnya terjangkau oleh saku wisatawan yang berasal dari kalangan ekonomi apasaja. Pada Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang ini penonton/pengunjung tidak perlu membayar untuk menghadiri festival ini. Biasanya di acara Festival lain pun untuk menonton acara jarang di adakan pemungutan biaya masuk/biaya karcis masuk, ini yang akan sangat di buru oleh penonton/wisatawan yang mencari hiburan kesenian (penikmat seni).



Gambar. 12

Foto Anggota Sanggar Mat'at Sulu Pada Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang Padangpanjang (Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23 September 2020)



Gambar. 13

Foto Wisatawan/Penonton rebutan ingin foto dengan penari Pada Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang Padangpanjang (Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23 September 2020)

*Turuk Lajo Simagere* di bahas dalam elemen-elemen tari pada seni pertunjukan yaitu:

### 1. Penari

Penari adalah sebutan bagi seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan penuh penghayatan untuk menyalurkan perasaan, maksud, juga pikirannya. Tak heran kalau penari banyak yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritmis lewat gerak tubuhnya. Penari tampil dalam berbagai pertunjukan, bisa sebagai individu atau kelompok. Untuk jadi seorang penari profesional diperlukan latihan dengan penuh ketekunan. Pada saat melakukan gerakan, penari harus bisa mengkoordinasikan gerakan lengan, kaki, serta badan bahkan emosinya. Penari juga diharapkan mampu berimajinasi untuk menciptakan suatu tarian yang unik dan menarik. Penari berperan penting dalam suatu pertunjukan tari, baik atau tidak nya suatu pertunjukan tari tidak luput dari penampilan penari. Gerak adalah media ungkap dalam suatu karya tari. Penari *Turuk Lajo Simagere* merupakan anggota

sanggar yang terdiri mahasiswa dan remaja. Tari ini ditarikan oleh 3 orang penari.



Gambar. 14

Foto Penari *Turuk Lajo Simagere* Pada Pertunjukan Di Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang Padangpanjang (Dokumentasi oleh sisi adira veronica pada 23 september 2020)

### 2. Gerak

Media dasar dari sebuah tarian adalah gerak, gerak merupakan bahan baku dalam suatu tari. Gerakan tarian ini masih sama dengan tarian aslinya yaitu menirukan gerak binatang, hanya saja durasi tarian di perpendek sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang mengutamakan hiburan. Gerak *Turuk Lajo Simagere* dalam kemasan seni pertunjukan yang mengutamakan keindahan.

### 3. Musik Irian

Alat musik yang digunakan sanggar sama dengan alat music asli dari tarian ini. Musik internal dari tubuh penari yaitu rasa, hentakan kaki, tepuk tangan, nyanyian (*Urai Kerei*) dan lainnya yang berasal dari tubuh si penari. Ada musik eksternal yang berasal dari luar tubuh si penari seperti gendang *gajeumak*. Alat musik yang terbuat dari kayu yaitu Bobboman dibunyikan dengan cara dipukul. Kemudian alat musik Jejeneng seperti lonceng. Atalt music tersebut dimainkan oleh ada 2 orang.



Gambar. 15

Foto Pemusik Saat Pertunjukkan Pada Pertunjukan  
Di Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang  
Padangpanjang  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

#### 4. Rias Dan Busana

Rias merupakan cara atau usaha untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Busana adalah segala sesuatu dari sandang manusia, khususnya yang berhubungan dengan seni, keindahan, dan kemodernan.

Rias penari sama dengan rias *sikerei*, akan tetapi penari sanggar menggunakan rias tato yang di gambar dengan spidol. busana penari sama dengan busana *sikerei* yang asli. Akan tetapi penari sanggar dan pemusiknya memakai celana pendek berwarna hitam. Penari menggunakan busana yang dalam bahasa Mentawai disebut *kabid* yaitu kain yang berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutupi bagian kemaluan saja. Ikat kepala yang di sebut *louad* yang terbuat dari mutiara, pada *louad* ini diberi hiasan *singejet*, *sinaigad*. Kalung yang di pakai penari disebut *lapuk*, *gobbiad*. Gelang yang dikenakan pada lengan tangan kiri dan kanan disebut *legkuak*, pada *lengkuak* disisipkan daun sebagai hiasan tambahan, pada bagian belakang menggunakan aksesris *jara-jara* yang terbuat dari daun enau. Kemudian hiasan pada pergelangan tangan kiri dan kanan di sebut *legcu*. Selanjutnya penutup kemaluan pada pemusik merupakan kulit hewan. Busana untuk Pembaca naskah sebagai orang sakit yang di obati memakai pakaian adat wanita suku mentawai.



Gambar. 16

Foto Kostum Penari Pertunjukan Pada  
Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang  
Padangpanjang  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)



Gambar. 17

Foto Pemusik Pada Saat Pertunjukan Pada Festival  
Ritual Nagari Di Kubu Gadang Padangpanjang  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)



Gambar. 18

Foto Pembaca Naskah Pada Festival Ritual Nagari  
Di Kubu Gadang Padangpanjang  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)



Gambar. 19

Foto Tato Penari Dengan Menggunakan Spidol  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)



Gambar. 20

Foto *Jara-Jara* Pada Punggung Penari Seperti  
Sapu Lidi Dari Daun Enau  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

## 5. Pola lantai

Pola lantai merupakan garis yang di lalui oleh penari di atas pentas atau di tempat pertunjukkan. Pola lantai pertunjukan kemasan pariwisata juga sama dengan tarian aslinya yaitu pola lantai lingkaran dan pola lantai segitiga.



Gambar. 21  
Foto Penari Melakukan Pola Lantai Lingkaran Pada  
Festival Ritual Nagari Di Kubu Gadang  
Padangpanjang  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

## 6. Properti

Properti tari merupakan benda-benda yang digunakan sebagai alat untuk mendukung ungkapan suatu gerakan. Ketentuan properti yang akan digunakan merupakan suatu pencerminan sebuah karakter yang dilukiskan dari sebuah alat peragaan. Hal ini kemudian mempermudah penari dalam menciptakan karakter. Properti yang digunakan penari yaitu tongkat dari bambu yang bagian atasnya di beri dedaunan, kemudian piring yang juga berisi dedaunan sebagai sesajian.



Gambar. 22  
Foto Tongkat Bambu (*Obbuk*)  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)



Gambar. 23  
Foto Piring Yang Berisi Dedaunan  
(Dokumentasi Oleh Sisi Adira Veronica Pada 23  
September 2020)

## PENUTUP

*Turuk Lajo Simagere* adalah tarian yang masih hidup dan berfungsi ditengah masyarakat sebagai tari ritual pengobatan. Sekarang sudah ada di sajikan dalam kemasan pertunjukan

untuk hiburan yang bertepatan di kepulauan mentawai khususnya di Dusun Ugai, Desa

Madobag, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tari ini merupakan tari ritual yang sangat sakral akan tetapi juga di buat dalam kemasan seni pertunjukkan di acara-acara besar sampai sekarang ini.

Aktivitas sanggar Mata't Sulu ini merupakan salah satu bentuk pelestarian terhadap tarian tradisi bernuansa ritual yang menghasilkan nilai ekonomis dan menjadikan suatu penampilan tari dalam seni pertunjukan sebagai pemasukan sampingan. Membuat suatu tari pertunjukan ritual menjadi seni tari pertunjukan yang sesuai dengan kriteria ciri-ciri pertunjukan.

## KEPUSTAKAAN

Daryustri, 2010, “*Lingkar Lokal Genius Dan Pemikiran Seni Budaya*”  
Yogyakarta : Multi Grafindo.

Soedarso SP. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta : Bp ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R. M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan  
Pembangunan  
Pariwisata: Konsep dan*

*Aplikasinya di Indonesia.*  
Yogyakarta. Penerbit Gava Media